

**FESTIVAL PENGGING FAIR BOYOLALI
DALAM PERSPEKTIF MODERASI BERAGAMA
ALA NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH**

Zulfa Wahda Anindita
Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta
e-mail:: ditaanindita1998@gmail.com

Purwanto
UIN Raden Mas Said Surakarta
e-mail: : purwanto.dr@staff.uinsaid.ac.id

Abstract: The cultural diversity in Indonesia makes this country rich in various cultural activities and celebrations held in various regions of Indonesia. So the focus in this article is on the role of the two largest community organizations in Indonesia, namely Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah, in participating in the Pengging Fair festival activities, which are identical and steeped in the culture of the Pengging kingdom and its historical heritage, so that they can display a moderate Islamic image. The research method used was a descriptive-qualitative approach. The research subject is the chairman of the 2018 Pengging Fair Committee (Muhammad Rifqi). The data collection techniques used were non-participatory observation, documentation studies, and interviews. The conclusions of this article are: first, the multicultural approach promoted by Nahdlatul Ulama (Islam Nusantara), which is synonymous with preserving local traditions; and second, the concept of religious moderation, which is in accordance with Muhammadiyah's Progressive Islamic thinking, which is identical with the concept of modernity and openness in facing the flow of globalization. Both of them managed to unite at the Pengging Fair Festival and prove that Islam is the religion of Rahmatan lil 'alamin.

Keywords: Festival, Islamic, Archipelago, Moderate.

Abstract: Keberagaman budaya di Indonesia menjadikan negeri ini kaya akan berbagai kegiatan dan perayaan budaya yang terselenggara di berbagai wilayah di Indonesia. Sehingga fokus dalam tulisan ini adalah tentang bagaimana peran dua organisasi masyarakat terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam keikutsertaan kegiatan festival Pengging Fair yang identik dan kental akan budaya kerajaan Pengging dan peninggalan sejarahnya, sehingga dapat menampakkan citra Islam yang moderat. Metode penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah ketua Panitia Pengging Fair 2018 (Muhammad Rifqi-red). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi nonpartisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara. Kesimpulan pada tulisan ini adalah *Pertama*, pendekatan multikultural yang diusung oleh Nahdlatul Ulama (Islam Nusantara) yang identik dengan pelestarian tradisi lokal, serta *Kedua*, konsep moderasi beragama yang sesuai dengan pemikiran Islam Berkemajuan milik Muhammadiyah yang identik dengan konsep modernitas dan terbuka dalam

menghadapi arus globalisasi, keduanya berhasil bersatu padu dalam Festival Pengging Fair dan membuktikan bahwa Islam adalah agama *Rabmatan lil 'alamin*.

Kata Kunci: Festival, Islam, Nusantara, Moderat.

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Indonesia tak luput dari peran-peran para tokoh terdahulu, beberapa tokoh mendirikan organisasi kemasyarakatan yang bahkan perkembangannya semakin eksis hingga saat ini, diantaranya adalah Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Kedua organisasi tersebut sangat terkenal di tengah masyarakat dan memiliki massa yang sama-sama banyak. Meski keduanya memiliki ciri yang berbeda, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama memiliki pondasi dakwah yang sama yakni Al-Qur'an dan As-Sunah. Serta sama-sama mempunyai satu tujuan yakni menyiarkan Islam kepada Masyarakat.

Toleransi dan pelestarian budaya dengan Islam di Nusantara sendiri tercermin dari konsep dakwah organisasi NU (Nahdlatul Ulama), sebabnya adalah bahwa organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) identik dengan kepiawaiannya dalam mendialogkan antara aspek historis, budaya, dan doktrinal normatif¹. Organisasi Muhammadiyah lebih identik dalam pengembangan dan inovasi terbaru dalam keilmuan di Indonesia².

Dari sinilah, pada tahun 2013, Nor Huda memunculkan pandangan baru berupa "Islam Nusantara" dalam dunia kajian literasi islam perspektif nahdlatul Ulama dengan karyanya yang berjudul "Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Nusantara" dan juga pada tahun 2009 organisasi masyarakat Muhammadiyah memiliki pandangan baru terkait Islam Berkemajuan dengan karya milik Kyai Syuja dengan judul "Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah pada masa awal".

Studi tentang Islam Nusantara dan Islam berkemajuan terus berlanjut, sebabnya adalah kiprah keduanya sebagai poros penggerak kegiatan masyarakat Islam

¹ Ahmad Khoirul Mustamir, 'Islam Nusantara: Strategi Perjuangan "Keumatan" Nahdlatul Ulama', *Jurnal Intelektual*, 9.3 (2019).

² dkk Nur Alhidayatillah, 'Nahdlatul Ulama(NU) Dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah Di Indonesia', *Jurnal Al-Imam Vol.1 No.1.*, 1.1 (2018).

di Indonesia terus berkembang dan tak berhenti ditelan zaman. Sejak zaman penjajahan kolonial, kiprah kedua organisasi ini tak perlu diragukan lagi dalam membela tanah air, keduanya menjadi penggerak massa dalam membangun sebuah peradaban Islam di Indonesia. Bahkan hingga saat ini, saat dimana zaman telah berubah. keduanya saling membaaur dan saling bersinergi membangun kehidupan masyarakat Islam di Indonesia agar lebih baik, entah dalam ranah pendidikan, Ekonomi Islam, pelestarian budaya dan lain sebagainya.

Dalam hal ini penulis mendapati sebuah festival budaya masyarakat yang berada di Pengging, Banyudono, Boyolali yang biasa disebut Pengging Fair. Kegiatan ini yang sudah berlangsung lama ini memadukan antara pelestarian budaya islam dan festival masyarakat, menariknya adalah bahwa kegiatan ini diikuti oleh seluruh masyarakat dengan background yang berbeda-beda. termasuk dengan latar belakang Organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Keberagaman keduanya untuk turut sama-sama memeriahkan kegiatan masyarakat Pengging Fair semakin menguatkan persepsi bahwa keduanya hadir bukan untuk saling menyerang dan saling berbeda pendapat, namun juga untuk menunjukkan bahwa keduanya memiliki tujuan yang sama yakni menyerukan dakwah bahwa agama Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin. Tak ayal, hal tersebut melatarbelakangi penulisan ini dengan judul "Festival Pengging Fair Boyolali dalam Perspektif Moderasi Beragama Ala Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah"

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deksriptif menurut Sugiyono adalah suatu pendeketan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah ³. Subjek penelitian adalah ketua Panitia Pengging Fair 2018 (Muhammad Rifqi). Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi nonpartisipatif, studi dokumentasi, dan wawancara ⁴. Menurut Observasi nonpartisipatif adalah pengamatan yang dilakukan oleh observer tanpa terjun langsung

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2012).

⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010).

ke dalam anggota kelompok yang akan diobservasi, sehingga posisi observer disini adalah pengamat. Dengan begitu, observer tidak terikat dengan sumber data.

PEMBAHASAN

A. Pengging Fair

1. Penegasan Istilah Pengging Fair

Mengutip dari Dita Setyowati bahwa Pengging Fair yang sudah dilaksanakan sejak tahun 1967 merupakan serangkaian kegiatan masyarakat yang diadakan sekitar bulan Agustus dengan diawali beberapa rangkaian ritual⁵. Rangkaian ini diawali dengan ritual Sebar Apem Keong Mas untuk memperingati Bulan Safar atau dikenal dengan “Saparan” yang dilaksanakan sebelum bulan Agustus di pelataran kompleks masjid Cipto Mulyo Pengging⁶. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan prosesi do‘a dan Tahlil yang dilaksanakan di Masjid Cipto Mulyo dan dilanjutkan dengan ziarah makam R.Ng. Yosodipuro (penyair dan penyiar Islam pada zaman pemerintahan Pakubowono II). dilanjutkan dengan ritual upacara kenduri dan Sanggaran.

Kegiatan tak berhenti sampai disitu, puncaknya adalah pada kegiatan pagelaran seni dan budaya yang diadakan sepanjang jalan Pasar Pengging (yang kemudian sekarang menjadi Alun-alun Pengging) dan dilanjutkan dengan acara Pawai Karnaval yang diikuti dari berbagai lapisan masyarakat; tua-muda, anak kecil-dewasa bergerak dari kantor kecamatan banyudono sampai depan obyek wisata Umbul Pengging. Kemudian pada malam hari, disuguhkan dengan artistik hiburan yang terbagi ke 4 tahapan seni; panggung tari tradisional untuk anak-anak dan dewasa, panggung pertunjukan wayang kulit yang dipentaskan oleh Dalang asal Pengging, panggung dangdut dan campursari, serta panggung band rock and roll.

⁵ Dita Setyowati, *The 2018's Pengging Fair's Logo as Visual Brand Strategy of Spiritual and Culture Tourism Area of Pengging Boyolali*. 3rd International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies (IICACS), 2019.

⁶ Totok Sargiyanto, *Motivasi Melakukan Ritual Sebar Apem “Keong Mas” Di Pengging Banyudono Boyolali* (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008).

Gambar 1. Kemeriahan Pengging Fair



2. Fakta Pengging Fair

Adapun tulisan ini secara khusus menyoroti kegiatan Pawai Karnaval. Pengging Fair yang secara jelas dan implisit diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat. Pengging Fair merupakan kegiatan festival masyarakat yang bertujuan untuk melestarikan budaya kerajaan Pengging dengan susunan acara pada tahun ini bertemakan “Gumebyar Bungah Rasane”. Acara yang digelar dua hari pada Jum’at-Sabtu (9-10 September 2023) ini dimeriahkan oleh beberapa hiburan, penampilan, serta bazar UMKM di sekitar panggung utama.

Adapun rundown acara Festival Pengging Fair 2023 dikutip dari tribunnews.com adalah sebagai berikut ⁷;

Hari	Kegiatan	Keterangan
Jumat, 9/9/2023	Karnaval	Pertunjukan aksi, Sebar Apem, dll
	Bazar UMKM	
	Panggung Seni	Panggung Utama (pentas anak) Panggung Utama (Guest Start-

⁷ Tri Widodo, ‘Agenda Pengging Fair 2022 Akhir Pekan Di Boyolali : Hadirkan Abah Lala, Ada Karnaval Dan Bazar UMKM’, *Tribun Jateng.Com*, 2023 < [https:// solo.tribunnews. com / 2022 /09 / 05/ agenda -pengging- fair- 2022-akhir-pekan-di-boyolali-hadirkan-abah-lala-ada-karnaval-dan-bazar-umkm](https://solo.tribunnews.com/2022/09/05/agenda-pengging-fair-2022-akhir-pekan-di-boyolali-hadirkan-abah-lala-ada-karnaval-dan-bazar-umkm)>.

		Owah Gerr Band)	
		Panggung Koes Plus'an	
Sabtu, 10/9/2023	Bazar UMKM		
	Senam Massal		
	Pertunjukan Reog		
	Panggung Seni	Panggung Utama: Guest Star MG 86 & Abah Lala	
		Panggung Wayang	
Panggung Keroncong			
Panggung Band			
		Panggung Metal	

Secara fakta menurut observasi penulis, seperti yang terlaksana pada tahun 2023, Karnaval ini diselenggarakan mulai pukul 14.00 WIB yang dimulai dari kantor kecamatan Banyudono sampai depan panggung utama Pengging fair. Kegiatan ini diikuti dan dimeriahkan oleh komunitas dari berbagai lembaga masyarakat seperti sekolah dan sanggar budaya yang turut menampilkan berbagai macam aksi seperti Marching Band, Tarian, Paskibra, Beladiri, dan lain sebagainya.

Adapun menurut wawancara penulis dengan Muhammad Rifqi -Ketua Panitia Pengging fair tahun 2018- didapati bahwa seluruh lapisan masyarakat tak mengenal usia, latar belakang, aliran agama untuk ikut memeriahkan dan mengikuti kegiatan Pengging fair.

Sehingga dalam hal ini, Pengging fair merupakan sarana pemersatu dan sarana peleburan berbagai aliran masyarakat termasuk organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dengan pemikiran terbarunya berupa Islam Nusantara serta organisasi Muhammadiyah dengan pandangannya tentang Islam berkemajuan.

B. Pembahasan Aspek Sosial Budaya

1. Peleburan Islam Nusantara & Islam Berkemajuan

Islam Nusantara & Islam Berkemajuan kontras pada penekanan pandangan keislamannya di Indonesia. Selaras dengan pendapat Najib Burhani -intelekt muda dari organisasi Muhammadiyah- bahwa keduanya

memiliki dua respon berbeda dalam menghadapi persoalan yang sama, yakni; Globalisasi. Jika Islam Nusantara merupakan representasi dari pemikiran Nahdlatul Ulama yang menekankan sikap Indigenisasi (penekanan pada keunikan budaya) dalam menghadapi arus globalisasi, maka Muhammadiyah memiliki pola pemikiran Islam Berkemajuan yang menekankan pada sikap kosmopolitanisme dan universalisme dalam menghadapi arus globalisasi⁸.

Adapun menurut Akhmad Sahal, justru Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan bagaikan dua sisi mata pisau yang keduanya memiliki tujuan yang sama dan saling melengkapi, yakni kontekstualisme. Karena keduanya sama-sama berorientasi pada “Pembaharuan” situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang sama-sama menjadikan kebaikan (kemashlahatan) bersama. Jika Islam Nusantara berorientasi pada pembaharuan dalam memahami Islam karena perubahan struktur geografis dan sosial budaya masyarakatnya (dari Arab ke Nusantara), maka Muhammadiyah berorientasi dalam pembaharuan dalam konteks pemikiran Islam karena mengikuti perubahan zaman (*tajdid*).⁹

Sehingga, jika ada yang bertanya manakah yang paling benar? jawabannya adalah tidak ada yang benar. Karena kaum muslimin di seluruh sudah mencapai mufakat bahwa agama Islam yang benar dan *kaffah* yakni yang mengikuti jejak baginda Nabi Muhammad serta menjadikan pedoman hidupnya adalah Al-Qur’an. Begitupun dengan organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, meskipun memiliki pemikiran dan konsep tipologi masing-masing yang berbeda, keduanya sama-sama bermuara pada Al-Qur’an dan As Sunnah dalam penyebaran dakwahnya, serta keduanya sama-sama berasal dari hasil dari sejarah peradaban Islam di Indonesia yang sudah terbentuk begitu lama. Sehingga tidak perlu adanya perdebatan manakah dari keduanya yang lebih baik.

Sebagaimana yang dikutip pada tulisan Fajar Riza Ul Haq pada tulisannya di harian Kompas pada tanggal 4 Agustus 2015 dengan judul “*Kepemimpinan*

⁸ Saiful Mustofa, ‘Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan’, *Jurnal Episteme*, 10.2 (2015).

⁹ Akhmad Sahal, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015).

Muhammadiyah” menjabarkan bahwa Islam Berkemajuan merupakan proposal Muhammadiyah yang menempatkan Islam sesuai dengan keadaan publik dan berkepentingan erat dengan masyarakat. Sehingga menjadi etos dalam menjawab kompleksitas persoalan dan masalah kebangsaan dan peradaban Islam di Indonesia.

Selaras dengan pendapat Bambang Purwanto -sejarawan UGM- yang menyatakan bahwa organisasi Muhammadiyah merupakan contoh nyata dari hasil sejarah perkawinan adat dan tradisi dalam keanekaan antara Islam, Jawa, Minangkabau, dan modernitas Barat. Dan juga hal tersebut sejalan dengan pemikiran KH Ahmad Dahlan –pendiri Muhammadiyah- yang mengungkapkan bahwa pokok dari Islam adalah fikiran dan *Qalbu* yang bersih, sehingga perbedaan golongan tidak lantas menjadikannya sebagai penghambat dalam proses membebaskan manusia daripenderitaan. Sejalan dengan hal tersebut, diselenggarakannya sidang tanwir Muhammadiyah pada tahun 2003 di Makassar yang menyetejui konsep dakwah kultural semakin memperkuat organisasi Muhammadiyah bahwa pada dasarnya visi dan strategi dakwah Muhammadiyah menyesuaikan dengan situasi dan realitas masyarakat yang memiliki perbedaan budaya dan perbedaan sosial¹⁰.

Adapun pandangan Muhammadiyah mengenai budaya tradisional dan adat istiadat dalam persepektif *‘urf*, dijelaskan dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah jilid III bahwa dalam menjalankan praktek adat istiadat haruslah mempunyai dasar dalam syariat Islam yang dalam hal ini tidak keluar dari syariat Islam, sementara itu adat istiadat hasil cipta karsa manusia yang mengandung unsur kemusyrikan, bid’ah, khufarat, takhayul, kedzaliman, serta hal negatif lain yang diumbar secara terang-terangan haruslah ditundukkan dibawah syariat Islam, dan bukan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan tradisi budaya yang merupakan hasil kreatifitas manusia sedangkan *nash* syariat tidak mungkin mengandung unsur kebathilan, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda; artinya “*Dari ‘Aisyah ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa*

¹⁰ Abdul Mu’ti, *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Muktamar Teladan Ke-47 Muhammadiyah Di Makassar 2015* (Surakarta: Muhammadiyah University Press., 2016).

melakukan hal yang baru dalam urusan (agama) kami ini yang tidak ada di dalamnya, maka amal itu tertolak.” (HR. Muslim)

Adapun jika tradisi tersebut masih berpegang teguh pada tuntutan agama Islam (dasar *nash* Al-Qur'an dan Assunnah), maka tradisi tersebut diakui, diterima, dan bahkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengambil hukum, sebagaimana kaidah hukum *fikih* yang berbunyi (*العادة محكمة*) yang berarti adat istiadat dapat dijadikan sebagai sumber hukum”.¹¹

Sedangkan dalam menyikapi pelestarian adat/ tradisi menurut Nahdlatul Ulama mengacu pada metode berfikir Madzhab Syafi'i yang berpijak pada kaidah (*الاصل في المعاملة الاباحة الا ان يدل الدليل على التحريم*) yang berarti “hukum asal dalam urusan muamalah adalah boleh dilakukan, selain hal-hal yang telah ditentukan haram oleh dalil/ *nash*”, dan juga kaidah (*الاصل في العبادة التحريم الا ان يدل الدليل على الاباحة*) yang berarti hukum asal dalam urusan ibadah adalah tidak boleh dilakukan, kecuali ada dalil yang memperbolehkan/ memerintahkan”¹².

Dalam memahami kedua kaidah diatas, sangatlah penting untuk melihat apakah tradisi/adat tersebut bid'ah atau tidak, boleh atau tidak. Oleh karena itu, tradisi/adat/kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat selagi tidak ada kaitannya dengan permasalahan ibadah dan juga tidak bertentangan dengan prinsip dasar dalam syari'at Islam (tidak ada *nash* yang melarang) mak hal tersebut boleh dilakukan (*ibahah*). Dan bahkan suatu tradisi dapat dijadikan sebagai legitimasi hukum. Hal tersebut disebabkan karena dalam permasalahan muamalah antar manusia tidak mungkin disebutkan secara rinci dan detail dalam *nash* (hanya prinsip dasar peribadatan saja yang diatur dan dijelaskan detail dalam *nash*).

Maka dari hal diatas, semakin jelas bahwa Nahdlatul Ulama dengan pemikiran Islam Nusantara yang berkaitan erat dengan pelestarian budaya Nusantara dan Muhammadiyah dengan pemikiran Islam Berkemajuan yang

¹¹ Ahmad Muntazar and Mursyid Fikri, 'Pandangan Tokoh Muhammadiyah Terhadap Tradisi Naung Ri Ere Dalam Pernikahan: Perspektif 'Urf', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 18.2 (2023), 77–86 <<https://doi.org/10.31603/cakrawala.10143>>.

¹² Ansori, 'Prinsip Islam Dalam Merespon Tradisi (Adat/'urf)', *Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto*, 2020.

mengusung konsep modernitas, pada dasarnya sama-sama berorientasi pada proses pewarisan tradisi budaya (*urf*) nusantara sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berbeda secara karakter dan tempatnya.

2. Pendekatan Multikultural pada Festival Pengging Fair

Mengacu pada pembahasan diatas, hal tersebut nampak jelas pada pagelaran festival rakyat di Pengging yang bernama *Pengging Fair*. Jika ditarik lurus sesuai sejarah Pengging fair, maka sejatinya Pengging fair sangat kental dengan nuansa Islam Nusantara yang melegalkan dan melestarikan kebudayaan dan tradisi masyarakat Islam jawa, seperti ritual Sebar Apem Keong Mas/*Saparan*, do'a dan Tahlil, ziarah makam R.Ng.Yosodipuro, kenduri dan Sanggaran, wayangan, dan lain sebagainya.

Hasil dari peran walisongo dalam menyebarkan Islam dengan menggandeng erat budaya dan tradisi lokal sangat jelas kentara pada setiap ritual yang dijalankan pada awal kegiatan Pengging Fair. Perpaduan kultur budaya jawa dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam ritual-ritual yang dilaksanakan pada kegiatan pengging fair menjadikan kegiatan ini mengandung unsur perpaduan budaya yang sangat kompleks.

NU mempunyai peran penting dan krusial dalam menjaga tradisi ini. Seperti yang kita ketahui sebelumnya, bahwa organisasi Nahdlatul Ulama memiliki pandangan tentang Islam Nusantara yang terkait erat dan membaaur dengan budaya dan tradisi lokal. Maka disinilah peran organisasi Nahdlatul Ulama dalam melestarikan tradisi Sebar Apem, tradisi do'a dan Tahlil, tradisi ziarah makam R.Ng.Yosodipuro, tradisi kenduri dan Sanggaran, tradisi pagelaran wayangan, dan lain sebagainya.

Internalisasi nilai-nilai islam yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama pada tradisi yang dilaksanakan pada awal kegiatan pengging fair benar-benar terlihat dari bagaimana ritual dan tradisi tersebut diselenggarakan, meskipun sangat kental nuansa kejawaan, namun unsur-unsur dan nilai-nilai syariat Islam masih tetap digunakan dan sangat terjaga dalam pelaksanaannya. Misalkan pada ritual sebar apem "Keong Mas" diawali dengan kirab budaya berupa tiga ekor kerbau Kiai Slamet dan gundukan apem sekitar 30.000 apem diikuti oleh

para tokoh masyarakat dan tamu undangan mengelilingi desa menuju pelataran masjid Cipto Mulyo. Kemudian dilanjutkan dengan proses pembacaan doa sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai permohonan agar terhindar daribahaya.

Dari hal tersebut, Sesuai dengan konsep pemikiran Islam Nusantara yang disuarakan oleh organisasi NU (Nahdlatul Ulama), pelestarian budaya & penanaman nilai-nilai Islam sangat dijaga agar masyarakat tidak mudah lupa dengan tradisi lokal namun masih tetap menjaga dan tidak melanggar batas-batas syariat Islam. Adapun pendekatan multikulturalisme dengan menggabungkan berbagai unsur budaya Islam dan Jawa dalam pelaksanaan ritual pada acara pengging fair berhasil menyatukan seluruh masyarakat (tidak hanya umat Islam) untuk bersatu padu memeriahkan dan membaur antara berbagai macam kelompok masyarakat dengan budaya masyarakat di wilayah Pengging.

Gambar 2. Ritual Sebar 30.000 Apem Keong Mas



3. Moderasi Beragama

Wilayah Banyudono tidak hanya dihuni oleh masyarakat beragama Islam, namun juga masyarakat yang beragama lain. Mengutip data dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Boyolali tahun 2022¹³, didapati bahwa persebaran agama Islam di wilayah Banyudono sebanyak 50.498 orang, sedangkan agama Kristen Protestan sebanyak 1.182 orang, agama Katolik sebanyak 884 orang, agama Hindu sebanyak 2 orang, serta agama Budha 495.

Dari data diatas, panitia Pengging fair sadar bahwa kegiatan Pengging fair tidak bisa hanya dilaksanakan khusus untuk orang muslim saja, mengingat bahwa persebaran agama lain di wilayah Banyudono juga merata. Dengan mengusung pandangan Moderasi beragama dengan menerapkan Sikap wasathiyah sebagaidasar dari pelaksanaan kegiatan ini, diharapkan kegiatan ini dapat dirasakan oleh umat Islam saja, namun juga untuk non-islam. Hal tersebut juga diharapkan mengenalkan Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin*.

Sikap terbuka dengan agama lain & segala lapisan masyarakat agar dapat turut serta memeriahkan pagelaran acara Pengging Fair merupakan salah satu pokok dari pemikiran Islam Berkemajuan yang diusung oleh organisasi Muhammadiyah. Dengan penekanan pada sikap membuka diri dan menjadikan pengging fair yang sejatinya merupakan rangkaian ritual umat Islam menjadi lumbung wisata dan proses pengenalan tradisi islam kepada semua khayalak lapisan masyarakat. Hal ini terbukti pada diselenggarakannya kegiatan sosial seperti donor darah, pemeriksaan gratis, dan lain sebagainya¹⁴.

Akses kegiatan juga bukan hanya diberikan untuk umat islam saja namun juga kepada seluruh masyarakat sekitar wilayah Pengging. Salah satunya adalah pada kegiatan pawai karnaval, pada saat pawai karnaval, segala lapisan masyarakat bergabung menjadi satu barisan. Berbagai lembaga

¹³ Authors, 'BPS Kabupaten Boyolali', *BPS Indonesia*, 2022 <<https://boyolalikab.bps.go.id/indicator/155/205/1/jumlah-penduduk-menurut-agama-yang-dianut.html>>.

¹⁴ Haryanto, 'Strategi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Boyolali Dalam Pengembangan Obyek Wisata Pengging' (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011).

pendidikan dengan latar belakang yang berbeda juga turut memeriahkan pawai ini, termasuk lembaga pendidikan milik organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah.

Nahdlatul Ulama (NU) dengan pemikirannya tentang Islam Nusantara dan Muhammadiyah dengan pemikirannya tentang Islam Berkemajuan berhasil dalam menyatukan umat Islam dengan kegiatan ini dalam ranah moderasi beragama yang intens. Walaupun diluar kegiatan berbeda pendapat mengenai suatu pokok permasalahan, namun pada kegiatan ini, kedua ormas tersebut membuktikan bahwa agama Islam merupakan agama *Rahmatan lil 'alamin* yang dapat membaaur campur dengan budaya dan berbagai agama yang terdapat dalam masyarakat Indonesia. Dan kedua organisasi secara garis besar sama-sama berorientasi pada proses pewarisan tradisi budaya (*wf*) nusantara disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang berbeda secara karakter dan tempatnya.

Gambar 3. Kegiatan Pawai Karnaval Pada kegiatan Pengging Fair



KESIMPULAN

Dengan tinjauan dari aspek sosial budaya; *pertama*, pendekatan multikultural yang diusung oleh Nahdlatul Ulama (Islam Nusantara) yang identik dengan pelestarian tradisi lokal, serta *kedua*, konsep moderasi beragama yang sesuai dengan pemikiran Islam Berkemajuan milik organisasi Muhammadiyah yang identik dengan konsep modernitas dan terbuka dalam menghadapi arus globalisasi, keduanya berhasil berpadu dalam Festival Pengging Fair dan membuktikan bahwa Islam adalah agama *Rahmatan lil 'alamin*. Nahdlatul Ulama (NU) dengan pemikirannya tentang Islam Nusantara dan Muhammadiyah dengan pemikirannya tentang Islam Berkemajuan berhasil dalam menyatukan umat Islam dengan kegiatan ini dalam ranah moderasi beragama yang intens. Walaupun diluar kegiatan berbeda pendapat mengenai suatu pokok permasalahan, namun pada kegiatan ini, kedua ormas tersebut membuktikan bahwa agama Islam merupakan agama *Rahmatan lil 'alamin*. Dan kedua organisasi secara garis besar sama-sama berorientasi pada proses pewarisan tradisi budaya (*'urf*) nusantara disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang berbeda secara karakter dan tempatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mu'ti, dkk., *Kosmopolitanisme Islam Berkemajuan: Catatan Kritis Mukhtamar Teladan Ke-47 Muhammadiyah Di Makassar 2015*, Surakarta: Muhammadiyah University Press., 2016
- Ahmad Khoirul Mustamir, 'Islam Nusantara: Strategi Perjuangan "Keumatan" Nahdlatul Ulama', *Jurnal Intelektual*, 9.3 (2019)
- Akhmad Sahal, *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2015
- Ansori, 'Prinsip Islam Dalam Merespon Tradisi (Adat/ 'urf)', *Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto*, 2020
- Authors, 'BPS Kabupaten Boyolali', *BPS Indonesia*, 2022
<<https://boyolalikab.bps.go.id/indicator/155/205/1/jumlah-penduduk-menurut-agama-yang-dianut.html>>
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010

- Dita Setyowati, 'The 2018's Pengging Fair's Logo as Visual Brand Strategy of Spiritual and Culture Tourism Area of Pengging Boyolali. 3rd International and Interdisciplinary Conference on Arts Creation and Studies (IICACS)., 2019
- Haryanto, 'Strategi Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Boyolali Dalam Pengembangan Obyek Wisata Pengging', Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011
- Muntazar, Ahmad, and Mursyid Fikri, 'Pandangan Tokoh Muhammadiyah Terhadap Tradisi Naung Ri Ere Dalam Pernikahan: Perspektif 'urf', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 18.2 (2023), 77–86 <<https://doi.org/10.31603/cakrawala.10143>>
- Nur Alhidayatillah, dkk, 'Nahdlatul Ulama(NU) Dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah Di Indonesia', *Jurnal Al-Imam Vol.1 No.1.*, 1.1 (2018)
- Saiful Mustofa, 'Meneguhkan Islam Nusantara Untuk Islam Berkemajuan', *Jurnal Episteme*, 10.2 (2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* Bandung: Alfabeta, 2012
- Totok Sargiyanto, 'Motivasi Melakukan Ritual Sebar Apem "Keong Mas" Di Pengging Banyudono Boyolali', Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008
- Widodo, Tri, 'Agenda Pengging Fair 2022 Akhir Pekan Di Boyolali : Hadirkan Abah Lala, Ada Karnaval Dan Bazar UMKM', *Tribun Jateng.Com*, 2023 <<https://solo.tribunnews.com/2022/09/05/agenda-pengging-fair-2022-akhir-pekan-di-boyolali-hadirkan-abah-lala-ada-karnaval-dan-bazar-umkm>>
- <https://nasional.kompas.com/read/2015/08/04/17174241/Kepemimpinan.Muhammadiyah?page=all#page2> (dikutip pada hari Selasa, 30 November 2021 pukul 16.18 WIB)
- <https://nu.or.id/nasional/ini-tema-muktamar-nu-ke-33-di-jombang-ueaTq> (dikutip pada hari sabtu, 27 November 2021 pukul 10.47 WIB)
- <https://suaramuhammadiyah.id/2020/05/08/islam-berkemajuan-apa-itu-i/> (dikutip hari Senin, 29 November 2021 pukul 21.40 WIB)
- <https://kanalmuria.com/tag/pengging-fair-2023/> (diakses pada hari Jum'at, 1 Desember 2023 pukul 14;08)
- <https://www.fokusjateng.com/2022/09/09/semarak-pengging-fair-2022-pengging-masa-depan/> (diakses pada hari Jum'at, 1 Desember 2023 pukul 14;08)
- <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/30-ribu-apem-disebar-pada-saparan-di-pengging/> (diakses hari Jum'at, 1 Desember 2023 pukul 13:45)

<https://www.antaraneews.com/berita/1780933/tradisi-sebar-apem-keong-mas-boyolali-ditetapkan-wbtb> (diakses hari Jum'at, 1 Desember 2023 pukul 14:10)

<https://www.antarafoto.com/id/view/1770917/karnaval-pengging-fair-2022> (diakses hari Jum'at, 1 Desember 2023 pukul 14:11)

<https://www.fokusjateng.com/2023/09/09/pengging-fair-2023-festival-yang-penuh-kegembiraan/> (diakses hari Jum'at, 1 Desember 2023 pukul 14:12)

<https://www.google.com/amp/s/www.beritasatu.com/amp/nasional/296537/visi-keislaman-muhammadiyah-tampilkan-wajah-islam-damai> (diakses hari Senin, 29 November 2021 pukul 23.46 WIB)

https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/immawan.faisal/muk-tamar-muhammadiyah-ke-47-tantangan-dan-harapan_55bdf1ed32977372075d13d9 (diakses hari Senin, 29 November 2021 pukul 21.27 WIB)